

**IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI BILANGAN CACAH UNTUK  
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KELAS IV  
SDN 182/I HUTAN LINDUNG**

Mariahni Desnawati Sipayung<sup>1</sup>, Maryono<sup>2</sup>, Silvina Noviyanti<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi  
[mariahnisipayung@gmail.com](mailto:mariahnisipayung@gmail.com)<sup>1</sup>, [maryono@unja.ac.id](mailto:maryono@unja.ac.id)<sup>2</sup>,  
[silvinanoviyanti@unja.ac.id](mailto:silvinanoviyanti@unja.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the implementation of the Problem Based Learning learning model to increase students' active learning in mathematics learning in class IV at SDN 182/I Hutan Lindung. This research was carried out in the even semester of the 2024/2025 academic year. This research is classroom action research (PTK) using the Problem Based Learning learning model with the aim of looking at the process of increasing the activity of class IV students at SDN 182/I Protected Forest. This research process began with observation, interviews and documentation. Data was analyzed quantitatively and qualitatively. This research was carried out in two cycles, with four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Based on the results of research regarding the implementation of the Problem Based Learning learning model, it is able to increase students' active learning in mathematics learning. The results obtained were that students' learning activity in cycle I, meeting I, was 48.75% in the less active category and meeting II was 57.89% in the quite active category. In cycle II, meeting I increased to 65.26% in the quite active category and meeting II also increased to 74.43% in the active category. From the results of this research, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning learning model can increase students' active learning in mathematics learning in class IV at SDN 182/I Hutan Lindung. This is proven by an increase in learning activity indicators at each cycle and meeting.*

*Keywords: Problem Based Learning Model, Student Learning Activeness, Mathematics*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* bertujuan untuk melihat proses peningkatan keaktifan peserta didik kelas IV di SDN 182/I Hutan Lindung. Proses penelitian ini dimulai dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran matematika. Hasil yang diperoleh keaktifan belajar peserta didik pada siklus I

pertemuan I yaitu sebesar 48,75% dengan kategori kurang aktif dan pertemuan II yaitu sebesar 57,89% dengan kategori cukup aktif. Pada siklus II pertemuan I meningkat menjadi 65,26% dengan kategori cukup aktif dan pertemuan II juga mengalami peningkatan menjadi 74,43% dengan kategori aktif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya peningkatan indikator keaktifan belajar pada setiap siklus dan pertemuannya.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning, Keaktifan Belajar Siswa, Matematika

### **A. Pendahuluan**

Proses perolehan dan pengembangan informasi, kemampuan, pandangan, dan pengalaman peserta didik menjadi komponen-komponen penting yang dapat diperoleh dan dimanfaatkan sebagai pedoman pembangunan bangsa dikenal dengan istilah pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terorganisir untuk mewujudkan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dimilikinya, masyarakat, bangsa, dan kebutuhan negara.

Sejak sekolah dasar dan sekolah menengah, matematika adalah pembelajaran wajib. Pembelajaran matematika saat ini lebih menekankan pada perolehan

keterampilan dan pengolahan informasi dibandingkan penyerapan pengetahuan melalui perolehan informasi (Nafi'ah, 2022). Selain itu, pembelajaran matematika menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir untuk menggunakan mata pelajaran dalam situasi sehari-hari. Pemahaman dan penguasaan ide matematika sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar sangatlah penting bagi siswa, terutama jika ingin mencapai hasil belajar yang memadukan komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik. menurut Rosnawati (2020:6), belajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak, seseorang mengalami kemajuan dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari ketidakmampuan berjalan menjadi berjalan, dan dari ketidakmampuan membaca menjadi

membaca. Dengan melakukan hal ini, orang-orang secara aktif menggunakan otak mereka, baik untuk memecahkan masalah, mengidentifikasi konsep-konsep, atau menerapkan informasi yang baru dipelajari ke masalah praktis.

Peserta didik yang berpartisipasi aktif di kelas dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap informasi yang telah dipelajarinya. Kemungkinan terjadinya kesalahan dan kegagalan dalam proses pembelajaran berkelanjutan dapat dikurangi dengan proses pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan, terutama terkait dengan kurangnya keikutsertaan mereka dalam pembelajaran matematika. Hasil temuan observasi yang dilakukan dengan menggunakan indikator menunjukkan bahwa 4 dari 19 siswa dikategorikan aktif saat pembelajaran matematika. Pada tahap ini dilakukan observasi berdasarkan indikator pembelajaran, seperti (1) siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Terdapat 5 orang yang mampu mengerjakan tugas

selama proses pembelajaran matematika. (2) siswa berdiskusi dengan kelompok . terdapat 3 peserta didik dalam kelompok yang terlihat aktif mengikuti diskusi, sedangkan siswa lainnya umumnya bermain dan tidak berpartisipasi aktif. (3) siswa menjawab pertanyaan guru terkait materi pembelajaran. Terdapat 3 siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru dalam kegiatan pembelajaran. (4) siswa mengeluarkan pendapatnya. Terdapat 3 siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya, sementara siswa lainnya kurang percaya diri untuk menyuarakan pemikirannya. (5) siswa bertanya. Hanya 4 siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran; siswa lainnya diam dan hanya mendengarkan.

Pembelajaran yang kurang kreatif menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan kurang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya turut menyebabkan rendahnya semangat siswa dalam belajar. Adirestuty (2017) menegaskan bahwa untuk membangkitkan rasa ingin tahu,

kegembiraan, minat, dan semangat pada siswanya untuk melaksanakan proses pembelajaran, guru harus memikirkan bagaimana cara menarik perhatian pada dirinya dan menunjang motivasi belajarnya di kelas.

Penyebab lainnya adalah karena komunikasi pembelajaran hanya terjadi satu arah, siswa lebih banyak mendengarkan guru ketika sedang mengajarkan sesuatu dan tahapan pembelajaran hanya mengacu pada isi yang terdapat dalam buku paket. Peserta didik belajar lebih banyak secara mandiri dibandingkan bekerja dalam kelompok. Selain itu, peserta didik tidak mendengarkan dengan baik ketika temannya mengutarakan pendapatnya karena sebagian besar siswa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Komunikasi pemberian umpan balik yang buruk terjadi antara siswa dan guru selama periode tanya jawab, peserta didik hanya terdiam ketika guru memperbolehkan mereka bertanya mengenai pemahaman mereka terhadap mata pelajaran.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang disebutkan, seorang guru harus mampu merancang lingkungan kelas

yang inventif dan menarik bagi siswa. Selain itu, untuk menggugah minat siswa terhadap materi pelajaran dilakukan kegiatan diskusi yang mendorong siswa untuk bergabung dalam kelompok bersama temannya digunakan untuk memotivasi mereka agar berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses belajar mengajar dan mengedepankan kreativitas dan pembelajaran aktif. Transformasi pengajaran di kelas harus dimungkinkan dengan menerapkan model pembelajaran yang menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan dinamis. Hal ini tidak diragukan lagi, ini membantu siswa dalam mengerti isi materi dan menggapai target pembelajaran mereka. Model Pembelajaran Problem Based Learning merupakan strategi yang berguna untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pendidikan. Siswa dapat membangun berbagai kemampuan sosial yang mereka perlukan dengan menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning yang menawarkan mereka kesempatan belajar aktif. Ide mendasar di balik

pembelajaran berbasis masalah, menurut Fristadi dan Bharata (Ria Ningsih Putri et al., 2024), adalah untuk membangun lingkungan yang mendorong aktivitas yang menarik dan memposisikan siswa sebagai peserta utama dalam pendidikan mereka sendiri. Hal ini akan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, mengevaluasi tugas yang sedang berjalan, dan pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Pada model Problem Based Learning terdapat fase-fase yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Suherti dan Rohimah (Hidayatulloh dkk, 2023) ada 5 tahap dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) Mengorientasikan siswa pada masalah, 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada fase tersebut, model pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan keaktifan siswa aktif pada fase ini.

Menurut Rahayu et al. (2012:8), manfaat model Problem Based Learning antara lain: (1) pembelajaran berfokus pada siswa bukan pada guru. (2) menumbuhkan regulasi diri siswa, menginstruksikan mereka untuk membuat rencana prospektif ketika menghadapi kenyataan dan mengekspresikan perasaan. (3) meningkatkan kapasitas siswa untuk kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah yang memungkinkan mereka untuk belajar dan berkolaborasi dalam tim. (4) menggabungkan teori dengan praktik. Siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan yang ada dengan informasi baru dan menumbuhkan keterampilan dalam mengevaluasi lingkungan yang disiplin. Lebih lanjut, sebagaimana dinyatakan oleh Roudhotul Jannah et al. (2020), manfaat model PBL meliputi: (1) Siswa dibantu dalam menciptakan penemuan. (2) Menggunakan kreativitas dalam berpikir dan bertindak. (3) siswa dapat secara efektif mengatasi tantangan yang mereka hadapi. (4) mengidentifikasi dan menilai tantangan; (5) mendorong pengembangan pemikiran tingkat tinggi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dengan tepat; dan (6) membuat tantangan lebih

berlaku dalam kehidupan. dan (7) menginstruksikan siswa untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.

Penelitian ini berkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nyoto Harjono dan Rini Siswanti dari Universitas Kristen pada tahun 2019 dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar". Proses pembelajaran yang rendah menyebabkan siswa kurang terlibat dalam pengalaman belajar sehingga menyebabkan hasil belajar matematika kurang optimal dan tidak tercapai, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar matematika siswa. Selanjutnya, pada penelitian kedua oleh Firosalia Kristin, Indri Anugrahen dan Suci Setyawati dari Universitas Kristen Wacana pada tahun 2018 dengan judul "Penerapan Model

Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2", menunjukkan bahwa keterlibatan dan hasil belajar siswa meningkat ketika menggunakan model Problem Based Learning.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi di di SDN 182/I Hutan Lindung. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil 2024/2025 di kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung. Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi di di SDN 182/I Hutan Lindung terletak di Jl. Pendidikan Hutan Lindung, Rengas Condong, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Pengambilan lokasi atau tempat penelitian dengan pertimbangan peneliti telah melakukan observasi awal selama beberapa kali pada sekolah tersebut dan ingin memperbaiki dan menyelesaikan masalah pembelajaran yang penulis alami. Subjek penelitian adalah 19 orang siswa kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung yang terdiri dari 5 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik

perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi. Peneliti memilih triangulasi sumber dan triangulasi teknik pada penelitian. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hasil observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung persentase tiap skor siswa dari lembar observasi. Penghitungannya sebagai berikut:

Skor yang didapat setiap siswa

$$= \frac{\sum \text{skor tiap siswa}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Setelah memperoleh skor masing-masing individu, kemudian di konversikan menjadi rata-rata kelas menggunakan rumus sebagai berikut:

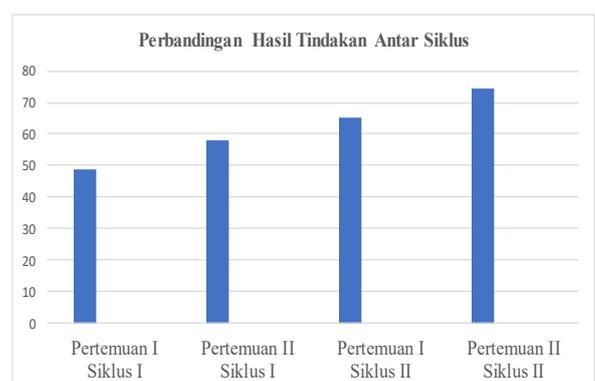
Presentasi kriteria ketuntasan kelas:

$$\frac{\sum \text{jumlah seluruh skor yang diperoleh}}{\sum \text{siswa dalam kelas}} \times$$

100%

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan** **Hasil Pembahasan**

Data mengenai tingkat keaktifan siswa kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung pada tahun ajaran 2024/2025 dikumpulkan melalui siklus I dan siklus II dengan mengimplementasikan model Problem Based Learning. Sebelumnya telah dilaksanakan proses identifikasi dan analisis masalah. Dari data tersebut dilakukan analisis mengenai rata-rata persentase keterlibatan siswa pada setiap siklus pembelajaran yang didapat dari lembar observasi. Berdasarkan hasil penelitian dengan mengimplementasikan model Problem Based Learning, pembelajaran matematika tentang bilangan cacah bagi siswa kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung pada tahun ajaran 2024/2025 dituangkan dalam grafik berikut:



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan I persentase yang dicapai sebesar 48,75% berkategori D (kurang), dengan jumlah siswa sebanyak 4 dari 16 siswa yang memenuhi kriteria keberhasilan indikator keaktifan belajar. Pada siklus I pertemuan II persentase yang dicapai sebesar 57,89% dengan kategori C (Cukup) dengan jumlah peserta didik 19 orang, sebanyak 5 orang yang memenuhi kriteria keberhasilan indikator keaktifan belajar. Pada siklus II pertemuan I persentase yang dicapai sebesar 65,26% dengan kategori C (Cukup) dengan jumlah peserta didik 19 orang, sebanyak 7 orang yang memenuhi kriteria keberhasilan indikator keaktifan belajar. Pada siklus II pertemuan II hasil persentase yang dicapai sebesar 74,43% dengan kategori B (Baik) dengan jumlah peserta didik 19 orang, sebanyak 13 orang dan memenuhi kriteria keberhasilan indikator keaktifan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan pada pra siklus terlihat

bahwa pada saat proses pembelajaran siswa kurang terlibat dalam kegiatan belajar individu dan kelompok, serta pembelajaran yang dilakukan kurang kreatif sehingga minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi berkurang. Sepanjang proses pembelajaran, banyak siswa yang kurang aktif (pasif) selama pembelajaran berlangsung, guru hanya memberikan penjelasan sementara siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, sehingga siswa mudah bosan dan kurang terlibat.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses pembelajaran, selalu muncul permasalahan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebagai seorang guru refleksi diri sangat penting disertai dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasarinya, sehingga memungkinkan tindakan yang dapat diambil untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di masa mendatang dan mencapai hasil yang lebih baik dalam keterlibatan belajar melalui Implementasi model Problem Based Learning.

### **Pembahasan**

Setelah dilakukannya tindakan yaitu menggunakan model *Problem*

*Based Learning*, terlihat keaktifan belajar peserta didik meningkat. Berdasarkan hasil lembar observasi keaktifan siswa dengan indikator keaktifan yaitu siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa berdiskusi dengan kelompok, siswa mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelajaran, siswa mengeluarkan pendapatnya, dan siswa bertanya, menunjukkan bahwa dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Berdasarkan persentase rata-rata kelas pada pertemuan I siklus I masih dikatakan kurang yaitu sebesar 48,75% dan pada pertemuan ke II siklus I terlihat adanya peningkatan yang menjadi 57,89%. Selanjutnya, pada pertemuan I siklus II sebesar 65,26% dan pada pertemuan II siklus II sebesar 74,43%, dari setiap pertemuan terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dan telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 70%.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas IV dengan perbaikan yang telah dilakukan pada tiap siklusnya

sehingga dapat mencapai kriteria keberhasilan. Penelitian ini telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan tiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Secara umum langkah model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahapan yaitu: (1) Orientasi siswa kepada masalah, (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Adapun pelaksanaan setiap sintaks model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung adalah sebagai berikut:

Sintaks pertama, orientasi siswa kepada masalah. Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan. Selanjutnya guru memberikan pengenalan masalah pada siswa berupa soal yang melibatkan bilangan cacah. Setelah itu guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang sudah disediakan dan peserta didik mengamati dan memahami apa yang

disampaikan oleh guru. Kemudian, guru dan siswa melakukan tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan.

Sintaks kedua yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang. Selanjutnya peserta didik diberi LKPD berupa permasalahan yang harus diselesaikan. Kemudian peserta didik mendengarkan arahan dari guru terkait pengerjaan LKPD dan secara berkelompok berdiskusi mengenai masalah yang diberikan.

Sintaks ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Peserta didik secara berkelompok merencanakan cara untuk menyelesaikan masalah dan mencari sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah yang harus dipecahkan. Dalam kelompok, setiap anggota kelompok memberikan masukan dan membagi tugas untuk menyelesaikan masalah. Sementara itu, guru memantau dan membimbing setiap kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

Sintaks keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru meminta kelompok

untuk mempresentasikan hasil diskusi LKP di depan kelas. Selanjutnya kelompok lain memberikan tanggapan mengenai hasil presentasi kelompok yang tampil.

Sintaks kelima menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada siklus I pertemuan I dan II, peserta didik dan guru menganalisis penyelesaian operasi bilangan cacah dengan benar. Guru menanyakan materi yang belum dipahami siswa, dan siswa menjawab mereka sudah paham materi yang disampaikan, dilanjutkan dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dan peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka implementasi model Problem Based Learning pada pembelajaran matematika materi bilangan cacah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan digolongkan berhasil serta meningkat.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan pada pembelajaran matematika kelas IV

SDN 182/I Hutan Lindung dapat disimpulkan bahwa implementasi model Problem Based Learning dalam proses pembelajaran matematika kelas IV dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Peningkatan dalam proses pembelajaran tersebut terjadi secara bertahap dari siklus I sampai siklus II, dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning, yaitu sebagai berikut:

- (1) Orientasi siswa kepada masalah. Peserta didik diberikan pengenalan awal mengenai masalah. Dilanjutkan dengan peserta didik mengamati dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian, guru dan siswa melakukan tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan.
- (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok, dan diberikan soal-soal yang termuat dalam LKPD. Selanjutnya, peserta didik menyimak arahan dari guru

terkait pengerjaan soal-soal yang diberikan.

- (3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Peserta didik dalam kelompok merencanakan cara untuk menyelesaikan masalah dan setiap anggota kelompok memberikan masukan dan membagi tugas untuk menyelesaikan masalah. Sementara itu, guru memantau dan membimbing setiap kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.
- (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi LKP di depan kelas dan kelompok kelompok lain memberikan tanggapan.
- (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik menganalisis penyelesaian bilangan cacah dengan benar. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran dan dilanjutkan dengan mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru.

Pada siklus I, keaktifan belajar peserta didik dengan proses pembelajaran yang mengimplementasikan model *Problem Based Learning* dengan materi penjumlahan bilangan cacah sampai 1.00 pada pertemuan I dan pengurangan bilangan cacah sampai 1.000 pada pertemuan II. Hasil yang diperoleh yaitu keaktifan belajar siswa pada siklus I pertemuan I sebesar 48,75% dengan kategori kurang aktif dan pertemuan II sebesar 57,89% dengan kategori cukup aktif. Pada siklus II, keaktifan belajar siswa meningkat dengan melaksanakan model *Problem Based Learning* dengan materi perkalian bilangan cacah sampai dengan 100 pada pertemuan I dan pembagian bilangan cacah sampai dengan 100 pada pertemuan II. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus II pertemuan I meningkat menjadi 65,26% dengan kategori cukup aktif dan pertemuan II meningkat pula menjadi 74,43% dengan kategori baik, terbukti dari hampir seluruh siswa kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung mampu memenuhi semua indikator keaktifan belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adirestuty, Fitranty. "Pengaruh Self-Effecacy Guru dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi: *Jurnal Wahana Pendidikan*, (2017), Vol. 4/1:66
- Indah Puji Rahayu, Utari Yulianingsih, Dwi Septiani, Angga Adistia Wijaya, Sri Haryani, "Inovasi Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Transvisi Untuk Meningkatkan Proses Sains:., *Jurnal Jurusan Kimia FMIPA UNESA*, 2012, H 8.
- Muhammad Syarif Hidayatulloh, Jihan Rafiadilla, M. Zainal Arifin, & Didit Ardianto. (2024). PENELITIAN MODEL PEMBELAJARAN PJBL DAN PBL DI SEKOLAH DASAR: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 2044 - 2058
- Nafi'ah, S. (2022). Pembinaan Guru Model dalam Matematika untuk Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa dengan Teknik

- Self Management Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 47-56.
- Nofrita, M., Arianti, R., Ria Ningsih, A., Putri, D., & Hermawann. (2021). Bimtek Penyusunan PTK dan Publikasi Artikel Ilmiah di Jurnal Naional Melalui Daring Bagi Guru-guruSe Kabupaten Rokan Hulu. *JURNAL MASYARAKAT NEGERI ROKINA*, 2(1), 40-44. <https://doi.org/10.56313/jmnr.v2i1.46>
- Rosnawati, G. Dan. (2020). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. CV. Andanu Abimata
- Roudhotul Jannah, A., Rahmawati, I., & Reffiane, F. (2020). Keefektifan Model PBL Berbantu Media Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar Tema Indahnya Keberagaman Di Negeriku. 8(3), 342 350.
- Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 6(2), 93-99. Retrieved from <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JIPP/article/view/334>
- Siswanti, R., dan Harjono, N. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar maematika siswa. *Jurnal Maju*. 6(1): halaman 61.